

DOKTRIN PENYELAMATAN DAN PENEBUSAN DOSA DALAM KATOLIK (Studi Atas Pemikiran Karl Rahner dan Hans Kung)

Abdullah

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin

E-mail: abdullahdul687@gmail.com

Abstrak

Tuhan Yesus berkata: “dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu”. Karya keselamatan Tuhan Yesus pada prinsipnya berorientasi pada masalah hidup yang kekal. Maksud dari pengertian hidup yang kekal pada prinsipnya dipahami oleh gereja Tuhan sebagai suatu keselamatan yang telah dianugerahkan Allah melalui iman kepada Kristus, sehingga umat yang percaya diberi janji dan jaminan untuk memperoleh hidup yang kekal, yaitu pengampunan dan keselamatan Allah yang penuh. pemikiran Rahner di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang memahami dan mengamalkan ajaran Yesus secara totalitas sesuai pengetahuan dan kemampuannya, maka bentuk perilaku kehidupan itu pasti mencerminkan perbuatan Yesus di dalam kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, seseorang yang berusaha mengikuti ajaran Yesus secara maksimal, maka akan memperoleh kedamaian dan perasaan cinta kepada diri sendiri bahkan kepada sesama manusia. Pandangan seperti ini dalam keyakinan kalangan Katolik yang taat beragama, menjadi instrumen untuk meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. keselamatan dunia kata Hans Küng, adalah, "Jangan berzinah," ungkapan ini menurut dia sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghormati dan mencintai, dan memeriksa kembali kehidupan berkeluarga dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Dengan demikian larangan mencuri, larangan membunuh, berzina dan bersaksi dusta adalah bagian dari proses penyelamatan umat manusia menuju kerajaan surga Tuhan yang menjadi tempat kesenangan abadi manusia di akhir kelak.

I. Pendahuluan

Mengenai masalah keselamatan, telah menjadi isu yang substansial dalam teologi Islam dan Katolik. Selanjutnya akan menimbulkan keragaman pandangan dari berbagai pakar atau pemikir modern -baik dari tokoh modernis Islam maupun Katolik. Pandangan sebagian teolog tentang keselamatan secara teleologis sama, hanya proses menuju keselamatan itu, melalui metode dan cara pandang yang berbeda. Terkadang sebagian teolog memandang bahwa keselamatan seseorang, sangat ditentukan oleh kebaikan-kebaikan yang mereka perbuat biasanya pandangan seperti ini berasal dari pemikir kontekstualis. Terkadang pula sebagian teolog memandang bahwa keselamatan

seseorang, bukan ditentukan oleh perbuatan manusia, tapi aspek kemurahan Tuhan (diwakili oleh teolog tekstual).

Sejarah Kristen pun telah tampil ke permukaan beberapa tokoh pengembang ajaran keselamatan yang *up to date*, yakni berusaha membentuk sebuah gerakan yang bereksis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman –bahkan mereka sangat pluralis dalam mengembangkan konsep pemikiran-pemikiran teologi antara lain; tentang konsep keselamatan. Tokoh-tokoh Kristen dimaksud antara lain, Hans Küng, dan Karl Rahner.¹ Mereka mengembangkan konsep keselamatan dengan pendekatan teologis, sehingga konsekuensi logis pada aspek aksiologinya, pemahaman mereka selalu memberikan kesan damai, dan menyejukkan bagi para pembaca. Hal ini, secara epistemologis pemikiran-pemikiran mereka pada substansinya telah terilhami dari pemikiran esoterisme para pemikir sebelumnya seperti; Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hossein Nasr, Fritjof Schuon, dan beberapa pemikir pluralis lainnya.

Pemikiran mereka ini, telah memberikan perhatian besar bagi kalangan pemikir teologi dewasa ini, sehingga hampir setiap negara yang berpenduduk heterogenitas agama dan budaya, melahirkan pemikir-pemikir yang bercorak filosofis, teologis dan pluralis. Negara Iran telah menelorkan pemikir berkeliber internasional (Hasan Hanafi, Karim Sorous), Jepang (Kazuo Shimogakhi, Masataka Takesita), Indonesia (Gus Dur, Nurcholish Madjid, Franz Magnis Suseno) dan beberapa negara kawasan asia seperti; Malaysia, Sudan dan lain-lain. Semua pemikir di atas telah menaburkan benih-benih pemikiran pluralisme agama, sebagai cikal bakal membangun keharmonisan dan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara. Perkembangan pemikiran *peace education* yang berkembang selanjutnya merupakan manifestasi kearifan yang dicetuskan oleh mereka yang disebut di atas. Perkembangannya telah signifikan dan terkadang memberikan angin segar bagi perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Di sisi lain, pemikiran pluralisme agama yang dikembangkan mereka ini menjadi momok bagi sebagian muslim literalis, sebab mereka menganggap bahwa pemikiran pluralisme agama merupakan sebuah bencana yang dapat merusak aqidah.

Upaya untuk menangkal perbedaan corak pandang antara kaum liberal dengan literalis, setidaknya muncul beberapa pemikir moderat yang mengedepankan kearifan dalam keragaman berpikir. Mereka ini tidak mempertajam perbedaan dalam berbagai pandangan, karena perbedaan bagi mereka adalah kekayaan budaya manusia. Pemikir moderat dari kalangan Katolik yang representatif untuk dikemukakan teori-teorinya pada pembahasan ini adalah Hans Kung dan Karl Rahner. Memosisikan kedua pemikir ini ke dalam pemikir Katolik yang birilian didasari dengan pertimbangan bahwa mereka berdua merupakan pembela pluralisme Katolik.

II. Sejarah doktrin Keselamatan dalam Katolik

¹Di Indonesia banyak muncul pemikir-pemikir kontemporer baik muslim maupun non muslim yang getot dengan persoalan pluralisme dan multikulturalisme seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Franz Magnis Suseno.

Adanya sejarah keselamatan mengandaikan bahwa ada mahluk yang oleh Allah dapat diajak dalam kesatuan cinta dengan diri-Nya. Oleh karena itu, setiap tindakan Allah dalam cintanya kepada manusia sangat dasariah, sebab “Dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kis 17:28). Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tidak berasal dari Allah, sehingga dari sini St.Paulus bertanya dengan tepat “apakah yang engkau punyai, tidak engkau terima dari Allah ? (1 Kor 4:7)² Secara iman, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah sebagai wujud dari ciptaan-Nya. Dengan demikian dunia sebagai karya ciptaan-Nya adalah awal dan dasar karya penyelamatan melalui Yesus Kristus (Yoh 1:17), yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29). Keselamatan umat manusia bergantung pada kejadian real di muka bumi ini dan bukanlah pada ajaran tertentu atau pada buah khayal dan pikiran manusia sendiri.

Sejarah doktrin keselamatan dalam Katolik erat kaitannya dengan aspek teleologi kehadiran Yesus³ di permukaan bumi sebagai perpanjangan tanganNya, dalam rangka misi penyelamatan bagi umat manusia.⁴ Manusia adalah mahluk Tuhan yang sangat sempurna, memiliki akal pikiran dan dilengkapi dengan kebaikan dan keburukan (dosa). Dosa yang dilakukan manusia pertama ketika Adam dan Hawa hidup di alam surga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah untuk memakan buah khuldi.⁵ Namun karena rayuan setan kepada Adam dan Hawa akhirnya pelanggaran itu dilakukan oleh keduanya. Pelanggaran inilah yang kemudian dipahami dan diyakini sebagai dosa warisan yang akan diwariskan Adam kepada anak cucunya.⁶

Pemahaman atas dosa warisan menimbulkan banyak perdebatan dan interpretasi. Sekaligus sebagai bahan kritik di kalangan umat non Kristiani terhadap doktrin tersebut. Menurut pandangan Kristen bahwa manusia sejak lahir telah dibebani dosa yang dilakukan oleh leluhurnya.⁷ Meskipun tidak semuanya umat Kristiani memahami seperti itu, terutama kalangan Protestan. Berbeda dengan umat Katolik, mereka pada umumnya mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Sebagaimana jawaban terhadap pertanyaan seorang murid Yesus yang diceritakan dalam Injil Yohanes:

“Murid-muridnya bertanya kepadaNya: ‘guru, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta?’ ‘Jawab Yesus:

²Konfrenensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisus, 1996), h. 155.

³Kelahiran Yesus di kota Nazaret. Kata Nazaret berasal dari akar kata *nashira* yang berarti ‘menolong’. Hampir semua ahli tafsir sepakat, bahwa kata *al-nashara* dalam Alquran merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *nasshraani* yang berarti orang yang bersedia menolong atau dikenal dengan orang yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kasih. Lihat, Al-Raghib al-Asfihani, *mu’jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.), h. 56. Bandingkan QS. Al-Hadid:27) ”

⁴Roma 5:10; Kolose 1:21

⁵Kejadian 3:1-5

⁶Kejadian 3:14-15.

⁷Interpretasi semacam ini didasarkan pada ungkapan seperti dikemukakan dalam Roma 5: 12-21, Mazmur 51:5.

“Bukankah dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaa-pekerjaan Tuhan harus dinyatakan di dalam dia”⁸

Menurut pandangan Katolik, manusia mungkin jatuh ke dalam dunia dosa dengan beberapa alasan: *pertama*, karena jika tidak, maka cobaan Tuhan menjadi tidak berarti, *kedua*, pengetahuan yang diberikan Tuhan bisa dijadikan sebagai alat bagi manusia untuk melakukan dosa; *ketiga*, Tuhan mengizinkan setan untuk menggoda manusia.⁹

Mengingat manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan seperti juga keburukan, maka manusia terkadang dapat tergoda untuk melawan Allah. Untuk itu pulalah manusia diberikan Tuhan ujian sehingga terkadang ada yang berhasil, terkadang pula mengalami kegagalan menghadapi ujian Tuhan.

Manusia selalu menghadapi berbagai ujian Tuhan, dalam rangka mengetahui keteguhan imannya kepada Tuhan. Jika mereka mampu menghadapinya dengan kesabaran, maka kehadiran eksistensi Yesus dapat memberikan arti sekaligus merubah kehidupan para umatnya.

Proses perkembangan konsep keselamatan dalam Katolik selanjutnya dijelaskan dari misi Yahya. Misi ini telah dilakukan dalam rangka menyiapkan umat manusia untuk menerima kabar kerasulan Isa Al-Masih, yaitu orang terdekat dengan Yohanes Sang Pembaptis (Yahya) di sebuah gurun pasir timur Jerussalam sebagai tempat tinggal Yohanes. Jika Yohanes (Yahya as.) telah menyampaikan kabar datangnya kerajaan Allah dan menyeru bangsa Israel agar meneriman ajaran Al-Masih, maka sesungguhnya ketika diangkat sebagai Nabi, dia mengutus murid-muridnya yang 12, mewasiatkan mereka untuk mengabarkan kepada bangsa Israel, khususnya berkenaan dengan datangnya kerajaan langit.¹⁰ Kerajaan Allah atau kerajaan langit, orang-orang Katolik mengatakan: dia adalah kerajaan Al-Masih, kerajaan arwah? (Yahya antara Kristen dan Islam). Demikianlah bahwa misi pekabaran mula-mula dilakukan oleh secara perorangan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira akan keselamatan datangnya kerajaan Allah.

Peristiwa kebangkitan Kristus bukan hanya dipahami sebagai kuasa Ilahi yang menghendaki mereka untuk bersaksi tentang Kristus. Tetapi juga kebangkitan Kristus menghendaki mereka untuk menyatakan kuasa Allah yang dapat memberi hidup dan keselamatan. Para murid Tuhan Yesus bukan hanya diberi roh hikmat dalam menyampaikan kesaksian tentang Kristus, tetapi juga mereka memperoleh kuasa dari Kristus untuk menyembuhkan orang sakit bahkan juga membangkitkan orang yang telah mati. Petrus dapat menyembuhkan seorang yang bernama Eneas yang telah delapan tahun terbaring lumpuh.¹¹ Dalam hal ini lebih tepat bukan rasul Petrus yang

⁸Yohanes 9:2-3

⁹*Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores:Anorld, 1995 h.845-849. Bandingkan, Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 118, bandingkan Alban Douglas, *Intisari al-Kitab*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1979), h. 94.

¹⁰Berbahagialah orang yang berbelas kasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan.(Matius 5:7).

¹¹Kis. 9:32-35.

mampu menyembuhkan Eneas yang lumpuh selama 8 tahun, tetapi sesungguhnya penyembuhan tersebut terjadi karena kuasa Kristus yang telah bangkit. Itu sebabnya rasul Petrus berkata: “Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau; bangunlah dan bereskanlah tempat tidurmu!”¹²

Makna pengampunan dan keselamatan yang penuh dari Allah tersebut merupakan keselamatan yang dapat dialami oleh umat percaya pada masa sekarang maupun terjadi kelak setelah kita meninggalkan dunia ini.

Pengampunan dan keselamatan yang penuh pada masa sekarang itu dapat dialami oleh umat percaya pertolongan Tuhan secara supranatural, namun yang sering tidak kita rasakan adalah pertolongan Tuhan secara natural. Padahal pertolongan Tuhan yang dinyatakan secara natural itu justru kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Makna hidup kekal yang dialami oleh umat percaya dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa: pemeliharaan Tuhan yang senantiasa memampukan kita melewati keadaan kritis, pengampunan Tuhan ketika kita bersalah dan berdosa, kekuatan saat kita merasa lemah dan tidak berdaya, penghiburan ketika kita sedih dan putus-asa. Juga karunia roh hikmat ketika kita sedang terjepit dan kehilangan kemampuan untuk menganalisa dan menjawab suatu permasalahan yang berat.

Hidup kekal yang dianugerahkan Allah di dalam Tuhan Yesus selain dinyatakan dalam kehidupan kita sehari-hari di masa kini, juga dinyatakan dalam kehidupan setelah kita meninggal. “Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba”.¹³ Dalam kesaksian kitab Wahyu tersebut, kita dapat melihat bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus memperoleh hidup kekal bersama dengan Allah. Tampaknya mereka sebelumnya ketika masih di dunia telah mengalami kematian yang sangat mengerikan. Arti kata “kesusahan besar” menunjuk kepada suatu peristiwa penderitaan yang sangat hebat sehingga mereka akhirnya mati sebagai seorang martir. Namun cara kematian yang mengerikan dan penuh penderitaan itu ternyata tidak menghalangi mereka menerima keselamatan dan hidup kekal.¹⁴

Kristus yang telah wafat dan bangkit serta naik ke sorga adalah Kristus yang ditetapkan oleh Allah menjadi Tuhan atas seluruh umat manusia. Karya keselamatan Kristus bukan hanya ditujukan kepada umat Israel dan umat Kristen saja. Tetapi karya keselamatan Kristus pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Rasul Yohanes menyaksikan suatu penglihatan: “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di

¹²Kis. 9:34.

¹³Wahyu. 7:14

¹⁴Dalam pemikiran iman Kristen, cara kematian yang tidak wajar seperti mati karena dianiaya dan dibunuh, tidak berarti menyebabkan mereka menjadi arwah/hantu yang penasaran. Tetapi yang ditekankan dalam iman Kristen adalah apakah cara hidup seseorang tersebut sungguh-sungguh dilandasi oleh sikap iman, khususnya kesetiaan dan kasih kepada Tuhan Yesus.

tangan mereka”.¹⁵ Dalam kesaksian Why. 7:9 tersebut pada prinsipnya mau dinyatakan bahwa:

- a. Kristus yang telah bangkit dan naik ke surga itu ditetapkan oleh Allah menjadi Hakim atas seluruh umat manusia, tanpa terkecuali dari segala suku, kaum, bahasa dan bangsa.
- b. Keselamatan dan hidup kekal dianugerahkan oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.
- c. Kemuliaan Kristus pada prinsipnya setara dengan kemuliaan Allah, sehingga dalam (Why. 7:10), orang-orang kudus berseru dengan suara nyaring: “keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba”.¹⁶

Kemuliaan Kristus dibenarkan dalam ucapan Tuhan Yesus yang berkata: “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu”.¹⁷ Umat yang percaya kepadanya diberi janji dan jaminan yang pasti oleh Tuhan Yesus bahwa mereka akan memperoleh hidup yang kekal, sehingga mereka pasti tidak akan binasa untuk selama-lamanya.

Sejarah keselamatan dilanjutkan oleh para sahabat utama Al-Masih¹⁸ dan telah mengemban misi yang sesuai dengan pesan Al-Masih. Para sahabat tersebut telah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan tidak menyimpang dari misi yang sesungguhnya. Salah satu sahabatnya adalah Paulus. Paulus ini, mulanya dia berjalan sesuai dengan misi para Hawariyyun (para sahabat al-Masih), dan bahkan menyerukan orang-orang dekaatnya untuk mengemban tugas yang sama. Hal itu ditegaskan dalam surat Paulus kepada Timotius.¹⁹ Paulus tidak hanya menyuruh sahabat-sahabatnya untuk mengkabarkan pesan-pesan Alkitab, tetapi dia juga menyuruh mereka untuk malaporkan kepadanya ihwal orang-orang yang diberi pekabaran itu.

”Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirinkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku karena kabar tentang kamu. Karena tidak ada seorang pun padaku yang sehati dan sepikir dengan aku dan begitu bersungguh-sungguh

¹⁵Why. 7:9

¹⁶Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan keselamatan dalam Paskah IV*, Tahun C : Minggu 29 April 2007.

¹⁷Yoh. 10:28.

¹⁸Kata *Almasih* berasal dari bahasa Ibrani melalui Syria, namun sangat dikenal di belahan Arab utara dan Selatan di masa pra Islam. Mesiah dalam bahasa Ibrani secara khusus digunakan oleh raja untuk pemberkatan bagi para pendakwah yang datang. Kata *Mesiah* diterjemahkan ke dalam Perjanjian Lama versi bahasa Yunani Septuaginta sebagai “Christos”. Sementara Fairuzzaadi, sebagaimana dikutip Parinder menyatakan bahwa ada lebih 50 penjelasan tentang *al-Masih*. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Masih* adalah nama panggilan atau julukan bagi Yesus, seperti *Al-Amin* bagi Rasulullah Muhammad saw. dan *al-Shidiq* bagi Abubakar, khalifah pertama dalam Khulafa al-Rasyiduun. Lihat, Geofrey Parinder, *Jesus in the Qur’an* (London:Sheldon Pres, 1979), h.16. *Al-Masih* juga merupakan julukan diberikan kepada Isa as. karena keistimewaan dan keberkatan diberikan kepadanya (QS.Maryam:31).

¹⁹”Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2Timotius 4:2). Tetapi engkau, kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukalah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” (2Timotius 4: 5).

*memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus.*²⁰

Efesus Paulus menjelaskan, bahwa Allah telah membagi tugas masing-masing manusia dalam hidup mereka. Dia yang menganugerahkan rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Efesus 4:11). Orang-orang yang dipilih untuk melaksanakan misi al-Masih sangat sejati yakni pembantu-pembantu para Rasul dalam tugas mereka, sahabat mereka dalam perjalanan, dan Paulus acapkali mengajak mereka, serta saat mengunjungi kota-kota dan sering pula menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menyambut dirinya saat tiba di negeri-negeri tertentu. *"Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tichikus dan Trofimus"*. (Kisah Para Rasul 20:4).

Persoalan di atas, dapat dipahami bahwa tema-tema pekabaran itu berkisar pada penyampaian pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira penyelamatan, kedatangan kerajaan Tuhan, dan sejatinya para Pemberi Kabar itu adalah para penyampai ajaran al-Masih kepada umat. Al-Masih adalah nabi di antara Nabi-nabi bangsa Israel dan utusan Allah kepada mereka. Setelah diangkat menjadi Rasul Allah, al-Masih memproklamkan "kekhususan" risalahnya hanya untuk bangsa Yahudi saja, bukan untuk umat selain Yahudi.²¹ Sabda al-Masih itu sangat realistis dan menjadi penegasan bagi semua hakikat kekhususan misi agama Kristen untuk bani Israel. Almasih sendiri lahir, tumbuh dan dewasa di tengah-tengah komunitas Yahudi. Charl Geneber mengatakan -dalam karya tulisnya *Agama Kristen, Kelahiran dan Perkembangannya*, Edisi Arab, terjemahan Sheikh Abdul Halim Mahmud - "Telah muncul di wilayah Galilea di masa kekuasaan Kaisar Tiberius, seorang yang dipanggil sebagai Yesus orang Nazareth yang berkata dan berbuat sebagaimana perkataan dan perbuatan nabi-nabi bangsa Yahudi". Dan sejatinya, al-Masih telah memilih dua belas orang muridnya di antara orang-orang Yahudi saja dan berpesan kepada mereka untuk membertobatan bangsa Yahudi. Peristiwa ini dicatat oleh Matius dalam perbincangan al-Masih dengan salah seorang murid.²² Para murid masih terus memegang teguh acuan dakwah yang digariskan oleh al-Masih hingga seperempat abad setelah peristiwa pengangkatan, ketika itu al-Masih berpesan kepada para murid.²³ Haluan pekabaran tidak keluar dari

²⁰"Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Alkitab sama seperti seorang anak menolong bapanya" (Filipi 2: 19 - 23).

²¹Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 24:15)

²²Lalu Petrus berkata kepada Yesus, 'Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?' Kata Yesus kepada mereka, 'Sesungguhnya aku berkata kepadamu, pada waktu penciptaan kembali, apabila anak manusia bersemayam di tahta kemuliaanNya, kamu, yang telah mengikuti aku akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.'" (Matius 19 : 27-28.)

²³"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman." (Matius 28:19-20). "Katanya kepada

lingkup komunitas bangsa Yahudi, sampai aktivitas-aktivitas pekabaran yang bergerak ke wilayah Yunani dan Romawi ditujukan kepada orang-orang Yahudi diaspora. Barangkali mereka sengaja membuntuti orang-orang Yahudi yang terbuang dan bertolak dari sabda al-Masih: "Lalu kata Yesus "Tinggal sedikit waktu saja Aku bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di mana aku berada (Yoh 7:33-34).

Perkabaran tersebut dijelaskan oleh Lukas dalam "Kitab Kisah para Rasul yang menyebutkan bahwa Yahudi diaspora dan yang bukan Yahudi diaspora, datang ke Jerusalem pada perayaan hari ke- 50, atau yang lebih dikenal dengan hari raya Pentakosta Akhir Pekan bahwa:

"Waktu itu di Yerusalem tinggal orang-orang Yahudi yang salih dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul percaya itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata, "Bukankah mereka yang berkata-kata itu orang Galilea?" Bagaimana mungkin kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa yang kita pakai di negeri asal kita.²⁴

Kemudian media, Elan Lukas menjelaskan golongan dan asal usul mereka "Kita orang Partia, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah".²⁵ Ini berarti ada kemungkinan bahwa para murid itu, tanpa terkecuali, telah mendurhakai perintah al-Masih dan tidak melaksanakan pesan-pesannya. Namun argumen ini lemah.

III. Doktrin Keselamatan dan Penbusan dosa perspektif Hans Kung dan Karl Rahner

1. Hans Kung (b.1928)

Hans Kung²⁶, adalah seorang filosof sekaligus teolog kontemporer berkaliber internasional. Pastor Küng pernah belajar filsafat dan teologi di Roma, Paris, dan

mereka,'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga dan lagi: dalam namanya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem'" (Lukas 24 : 46 - 47).

²⁴Kisah Para Rasul 2: 5.

²⁵Kisah Para Rasul 2 : 9 – 12.

²⁶Hans Kung lahir tanggal 19 Maret 1928 di Sursee, Canton of Lucerne. Ia adalah teolog Katolik Roma üyang pernah ditempatkan di Swiss, ditahbiskan pastor pada 1954; Hans Küng meraih gelar doktor bidang teologi dari Sorbonne (1957); menjadi pemikir University of Tübingen (sejak 1960); named *peritus* (theological consultant) for second Vatican Council by Pope John XXIII in 1962; questioned such traditional church doctrine as papal infallibility, divinity of Christ, and dogma of Virgin Mary in his writings; Vatican censure in 1979 banned his teaching as Catholic theologian, provoking international

tempat-tempat lain. Sebagai teolog yang cinta perdamaian, Hans Küng memiliki sejumlah karya yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan masalah perdamaian. Adapun karya-karya yang sudah dipublikasikan antara lain; *Structures of the Church* (1966), *Infallible? An Inquiry* (1971), *Why Priests?* (1972), *On Being A Christian* (1977), *Does God Exist? An Answer For Today* (1980), *Eternal Life?* (1984), *Why I Am Still a Christian (Woran man sich halten kann)* (1987), *Christianity and Chinese Religions* (with Julia Ching, 1988), *Paradigm Change in Theology* (1988) *Reforming the Church Today. Keeping Hope Alive* (1991), *The Church* (1992), *Yes to a Global Ethic* (1996), *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), *Great Christian Thinkers* (2000), *Women in Christianity* (2002), *Tracing the Way. Spiritual Dimensions of the World Religions* (2002), *The Catholic Church. A Short History* (2002), *Der Anfang aller Dinge. Naturwissenschaft und Religion* (2005). Ia sekarang tinggal di Tübingen, Jerman. Kini dia menjadi Ketua *Global Ethic Foundation* (Yayasan Etika Global).

Teolog Katolik di Universitas Tübingen, Jerman ini merupakan satu di antara para agamawan terkemuka di dunia yang berhaluan inklusif-progresif. Ketika mengenalnya lebih jauh, kita akan lebih menganggapnya sebagai seorang filosof daripada seorang tokoh agama. Sebagai orang yang bergelut dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern, ia sering mengemukakan pandangan-pandangan moderat, inklusif, dan toleran ketika melihat agama. Pandangan bahwa tidak ada unsur paksaan dan kekerasan dalam agama, tapi cinta-kasih, keimanan, kedamaian, dan penolakan atas kekerasan dan kezaliman.²⁷

Belakangan, Hans Kung telah mendirikan sebuah lembaga yang mencitakan realisasi perdamaian antar-agama. Dalam hal ini, ia berangkat dari pemikiran azasi bahwa *no peace among the nations without peace among the religions* (tidak ada perdamaian antar-bangsa tanpa perdamaian antar-agama).²⁸ Karena itu, seluruh upaya dan aktivitasnya terfokus pada bagaimana menciptakan kedekatan antara agama Kristen dengan agama-agama lain, terutama Islam.

Menurut Hans Küng, dalam agama-agama terdapat nilai-nilai bersama yang dengannya seluruh agama beserta syariat dan ritual-ritual peribadatannya berada dalam satu kata. Semua agama pasti menganjurkan untuk mencintai sesama, menghormati tetangga, berbelas-kasih pada orang lemah dan orang miskin, dan menyerukan *amar-ma'r-f* (mengajak pada kebaikan) *nahy³ m-nkar* (mencegah kemungkaran).²⁹ Di samping itu, agama-agama pastinya juga melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah

controversy; settlement reached in 1980 allowing him to teach under secular rather than Catholic auspices.

²⁷Hasim Saleh sebagai Pemikir Muslim asal Mesir mengemukakan bahwa pemikiran Hans Küng merupakan teologi inklusif yang memberikan ruang kebebasan beragama dan mengajarkan untuk saling menghargai agama satu dengan yang lain. Dengan cara seperti ini dapat membangun paradigma perdamaian dalam hidup beragama, Lihat. Hans Küng, *Paradigm Change in Theology* (1988), h. 26.

²⁸Hans Kung, *Paradigm Change in Theology* , h. 26.

²⁹Hans Kung, *Paradigm Change in Theology* , h. 26.

dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.³⁰ Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurutnya dengan mudah bisa dilacak dalam kitab Alkitab, Alquran, Hadits Nabi, Taurat, dan prinsip-prinsip dasar keagamaan Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Semuanya mengungkapkan akan satu hal yang sama, tetapi tentu saja dengan cara yang beranekaragam atau ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda.

Esensi agama bisa disimpulkan bahwa agama adalah satu, bahwa seluruh agama dimungkinkan untuk bertemu dalam satu ruang dan titik tertentu. Hal ini tentu saja dengan syarat jika perbedaan-perbedaan non-fundamental -sebagai faktor yang selama ini berperan besar dalam memecah agama-agama dan sebagai alat justifikasi oleh kelompok konservatif-ekstrem untuk menebarkan teror, permusuhan dan kebencian - bisa dieliminasi dan disingkirkan.

Hans Kung dalam bukunya berjudul *Teologi Millenium III*, dibuat terkagum oleh keluasan telaahnya. Dalam buku tersebut, menerapkan teori pakar epistemologi terkenal Amerika Thomas Kuhn ketika melihat teologi keagamaan. Ia menyatakan bahwa teologi (Kristen) melewati tiga fase atau tahapan berbeda: teologi abad pertengahan (kita menyebutnya "fikih abad pertengahan"), teologi reformasi keagamaan yang dibidani oleh Marthin Luther pada masa kebangkitan, dan teologi modernisme-liberal abad ke-XIX dan XX.³¹ Kemudian Küng menambahkan teologi keempat yang mengkristal di tangannya sendiri pada abad ke-XXI, dan oleh sebagian orang disebut teologi post-modernisme.

Hasyim Saleh seorang pemikir Islam asal Mesir mengatakan, saat ini ia tidak menemukan satu pun pemikir dari jajaran Islam yang bisa disandingkan dengan teolog Kristen ini. Barangkali pada batas-batas tertentu, Gamal Al-Banna bisa disandingkan dengan Küng dalam hal keluasan perspektifnya ketika melihat persoalan-persoalan akidah dan keagamaan.³²

Saat berada di Jepang untuk menerima penghargaan perdamaian yang terdiri atas sebuah sertifikat, sebuah medali emas, dan 20 juta yen (sekitar US\$ 200,000) itu, Pastor Küng berbicara dengan mingguan Katolik setempat *Katorikku Shimbun* tentang persahabatan yang sudah berlangsung lama dengan Joseph Ratzinger, sekarang Paus Benediktus XVI, sejak Konsili Vatikan Kedua (1962-1965). Keduanya adalah "teolog termuda" dalam konsili. Mereka menjadi penasihat, Saat itu keduanya menjadi imam.

Suatu ketika Pastor Ratzinger "berbicara menentang Inquisisi (Roma), yang mendapat sambutan luar biasa dari konsili," kenangnya. Inquisisi Roma merupakan

³⁰Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 26.

³¹Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 26.

³²Ini bukti bahwa Eropa lebih unggul dari kita, umat Islam, tidak hanya pada tataran teknologi tapi juga pada tataran ilmu ketuhanan (teologi). Ketertinggalan ini sangat nampak kelihatan. Begitupun juga dalam hal kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir keagamaan dengan nuansa ilmu-ilmu kontemporer masih terasa jauh realisasinya di dunia Arab-Islam. Kecuali upaya serius Mohamed Arkoun, lanjut Hasyim Saleh, tidak melihat kilatan cahaya apapun di dunia Timur, Lihat Opini - 02/05/2005, www.asharqalawsat.com dengan judul asli 'Álim Al-Lâhût Hans Kung: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

cikal bakal historis dari Kongregasi untuk Ajaran Iman, yang diketuai Kardinal Ratzinger sejak 1981 hingga kematian Paus Yohanes Paulus II pada 2 April. Menurut Pastor Küng, "setelah konsili, saya menjadi Dekan Fakultas Teologi di Universitas Tübingen. Ketika kami harus menugaskan seseorang untuk mengajar dogmatis, saya mengusulkan Pastor Ratzinger sebagai pilihan terbaik." Mereka "bekerja sama penuh persahabatan selama tiga tahun" di Tübingen.³³

Pastor Kung lebih lanjut mengatakan, protes-protes mahasiswa di berbagai universitas pada akhir 1960-an memberi titik balik untuk rekan kerjanya: "Ia terganggu, demikian juga saya. Tetapi ia bereaksi sedikit berbeda dengan saya. Ia menjadi semakin konservatif. Itu sangat terlihat ketika dia masuk ke dalam hierarki dan menjadi seorang uskup, kardinal, dan akhirnya ketua kongregasi itu. Pidatonya menentang Inquisisi. Ada paradoks yang jelas jika Anda melihat awal dan akhirnya".³⁴

Meskipun begitu, ia berharap bahwa Paus Benediktus "akan berusaha memberi suatu pendekatan positif." Kadang-kadang, katanya, "suatu tugas pelayanan baru mengubah pribadi".³⁵

Pastor Kung dalam Gereja Katolik, telah menggerakkan kontroversi dengan mempertanyakan primasi paus dan ajaran-ajaran Gereja lainnya. "Saya menjadi Katolik sejak dibaptis. Menjadi kritis merupakan bagian utama dari menjadi Katolik," katanya.³⁶ Pada Desember 1979, Kongregasi untuk Ajaran Iman melarang dia mengajar teologi di sebuah institusi Katolik.

Menurut pengamatan Pastor Kung bahwa tidak adanya teolog terkenal dalam Gereja dewasa ini: *Pertama*, jika Anda tidak cukup bebas, orang muda tidak merasa tertarik. Anda tidak bisa kreatif dalam suatu sistem otoriter. *Kedua*, jenis teologi yang diajarkan di seminari-seminari Katolik, sekali lagi, telah menjadi sangat *churchy* (berbau gereja). Teologi saya bersikap terbuka. Saya pasti tidak pernah mendapat Penghargaan Perdamaian Niwano³⁷ jika saya hanya mengajarkan dogmatik Gereja yang biasa." Penghargaan itu memberi penghormatan bagi individu-individu atau organisasi-organisasi yang telah memberi sumbangan bagi perdamaian dunia melalui kerja sama antaragama.

Masalah perdamaian agama-agama di dunia, Küng telah mengemukakan bahwa keselamatan atau perdamaian di dunia baik antara inter agama maupun ekstern agama

³³Hans Kung, *The Catholic Church. A Short History* (2002). P. 17

³⁴Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 17.

³⁵Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 17.

³⁶Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 17.

³⁷Niwano *Peace Foundation*, yang dibentuk 1978, mempromosikan riset perdamaian dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan perdamaian. Yayasan itu juga menyediakan dana, memberi ceramah dan simposium, serta mendorong pertukaran internasional. Para penerima Penghargaan Perdamaian Niwano di masa lampau antara lain almarhum Uskup Agung Helder Camara dan pensiunan Paulo Kardinal Evaristo Arns (keduanya dari Brazil), Kongres Muslim Dunia, serta pekerja sosial beragama Buddha A.T. Ariyaratne dari Sri Lanka. Hans Kung, *Paradigm Change in Theology*, h. 20.

akan tercapai, jika pendalaman suatu agama masing-masing dijadikan skala prioritas. Dalam ungkapannya ia mengemukakan;

“No peace among nations without peace among the religions, no peace among religious without dialogue between the religions; no dialogue without investigation of the foundation of the religions”.³⁸

Hans Kung mengomentari bahwa *There will be no peace for our world unless there is peace among the religion* (Tiada kedamaian di dunia tanpa kedamaian agama).³⁹

Hal ini pula telah dikemukakan Nurcholish Madjid dalam kata pengantarnya pada buku “Tiga Agama Satu Tuhan” bahwa apa yang dipikirkan seorang penganut agama mengenai agama lain dibandingkan dengan agamanya sendiri (*What should one think about other religions, than one’s own*). Guna mendalami agama orang lain, seharusnya mendalami lebih dahulu agamanya sendiri, karena dengan mendalami agama sendiri maka akan menemukan substansi agama. Jika telah mengetahui dan mengamalkan esensi agamanya sendiri, maka ia akan memperoleh percikan kebenaran agama tersebut dan secara tidak langsung ia akan mendapatkan titik temu dalam suatu agama satu dengan lain. Dengan demikian cara beragama seperti ini merupakan alternatif yang terbaik dalam membangun kedamaian di antara beda agama. Alasannya, bahwa seseorang yang telah mengetahui hakekat suatu agama dengan sendirinya mereka akan mengetahui hakekat semua agama, sebab semua agama secara substansial memiliki unsur kesamaan yakni mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan.

Hans Kung sebagai pengembang perdamaian dunia melalui perdamaian etika telah memberikan rasa simpatik bagi negara-negara maju saat ini. Salah satu negara yang memberikan penghargaan yakni Jepang, sebuah yayasan Jepang memberi penghargaan kepada Pastor Hans Küng, 77, atas karyanya dalam turut mengembangkan perdamaian dunia melalui suatu “*global ethic*” (etika global) yang dibangun di atas nilai-nilai umum yang melandasi agama-agama.⁴⁰

“Dalam dunia yang kacau dewasa ini, banyak orang tidak pernah menemukan suatu jalan yang jelas, dan terus mengembara tanpa tujuan sepanjang hidup. Dalam konteks ini, usaha untuk menempatkan etika universal yang ditemukan dalam semua agama sebagai sebuah landasan moral yang dapat diterima dunia dan setiap individu

³⁸Artinya Tiada ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, tiada dialog tanpa mempelajari dan investigasi fondasi agama-agama, Lihat. Hans Kung, *The Abraham Connection; A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1993), h.23.

³⁹Lihat Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama*, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004), h. 13.

⁴⁰Hans Kung , *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), diambil dari www.asharqalawsat.com dengan judul asli ‘*Álim Al-Lâhût Hans Kung: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj’iy fi Al-Fâtikân*, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

mungkin merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah manusia", demikian kata Niwano Peace Foundation dalam piagam yang dikeluarkannya.⁴¹

Penghargaan itu mencatat bahwa Dewan Parlemen Agama-Agama Dunia yang diselenggarakan 1993 di Chicago mengadopsi draft Pastor Küng tentang "Deklarasi Menuju Sebuah Etika Global" Informasi dari website yayasan itu melukiskan deklarasi itu sebagai pemberi "empat pedoman tak terbatalan" yang menyimbolkan etika universal yang ditemukan dalam agama-agama dunia.

Ajaran yang diungkapkan Hans Kung sebagai berikut; "Jangan membunuh",⁴² diterjemahkan menjadi hormat akan kehidupan demi keseimbangan dan keselamatan dunia, suatu panggilan universal untuk *nonviolence* dan keadilan sosial dan politik.

Ajaran "Jangan mencuri" diterjemahkan menjadi kontak dengan orang lain secara jujur dan adil, dan menekankan pentingnya pemberantasan kemiskinan dan penciptaan suatu tatanan ekonomi yang adil, bagian dari keselamatan manusia adalah sebagian besar ditentukan oleh tatanan ekonomi yang matang.

Hans Kung juga mengatakan "Jangan bersaksi dusta"⁴³, karena larangan berdusta merupakan suatu panggilan untuk berbicara dan bertindak secara benar. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab media massa dan para politisi untuk memberi suatu pertanggungjawaban memadai tentang apa yang mereka ketahui.

Upaya mencapai keselamatan dunia kata Hans Kung, adalah, "Jangan berzinah," ungkapan ini menurut dia sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghormati dan mencintai, dan memeriksa kembali kehidupan berkeluarga dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Dengan demikian larangan mencuri, larangan membunuh, berzina dan bersaksi dusta adalah bagian dari proses penyelamatan umat manusia menuju kerajaan surga Tuhan yang menjadi tempat kesenangan abadi manusia di akhir kelak.

2. Karl Rahner (1904-1984)

Karl Rahner lahir di Freiburg- Breisgau, Jerman, pada tanggal 5 Maret 1904. Dia meninggal di Innsbruck, Austria, pada tanggal 30 Maret 1984.

Robert Masson dosen Universitas Marquette menulis tentang biografi Karl Rahner secara sempurna. Dalam kenyataannya Rahner adalah seorang yang sangat kreatif melakukan penelitian tentang kedalaman teologi dan filsafat Thomas Aquinas, Kant, Hegel, Maréchal, Rousselot, dan Heidegger. Rahner⁴⁴ telah membangun peradaban baru dalam doktrin Katolik dan membangun generasi baru dalam teologi neo-skolastis dan memiliki reputasi yang sangat berpengaruh dalam mengajarkan teologi pada masa Vatikan II

Dia dengan mudah memberikan respon terhadap persoalan-persoalan Katolik dari tahun 1940-1980. Pertama ia hanya membantu melayani jamaat di gereja. Kemudian ia

⁴¹Penghargaan Perdamaian Niwano Ke-22 itu dianugerahkan kepada Pastor Küng asal Swiss pada 11 Mei 1997.

⁴² Hans Küng, *A Global Ethic loc. cit.*

⁴³ *Ibid*

⁴⁴Robert Masson, *Rahner in the Last Years of His Life and Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982* (New York: 1986)

menjadi pemikir teologi pastoral. Ajaran pemikiran keagamaan telah berpengaruh hingga di Jerman, selain itu pula ia mengajar, editor penelitian sekaligus anggota sosial kemasyarakatan.

Pengaruh pemikirannya sampai ke berbagai belahan dunia sebagaimana dimuat dalam majalah *Concilium*, Pemikirannya telah dimuat dan diterjemahkan ke dalam Konsili Vatikan II, sudah mempublikasikan tulisan secara extensive sejumlah 1651 kali, menulis makalah 4744 judul, pemikirannya telah memberikan efek pada kalangan mahasiswa luar negeri yang dihadapinya secara langsung kemudian menjadi pengaruh kepada daerah mereka masing-masing, dan diterima secara positif sebagai kontribusi bagi kalangan pemikir Protestant. Dalam pembicaraan di dunia Inggris, seperti George Lindbeck, yang berhaluan kepada pemikiran Lutheran, disejajarkan Rahner dengan Barth and Tillich; John Macquarie, sang pemikir Anglikan, mengatakan bahwa Rahner adalah teolog yang sempurna.

Secara kronologis, pendidikan Karl Rahner sebagai berikut; *Jesuit formation in Ignatian spirituality and philosophy in Austria* (1922-1925), *Theological studies in Holland* (1921-1924), *Emeritus at Innsbruck* (1929-1933), *Graduate studies in philosophy at Freiburg with four semesters in Martin Heidegger's seminar* (1934-1936), *Completed doctoral and postdoctoral studies in theology at Innsbruck 1936, Doctorate* (19/12/1936) *Habilitation* (1/7/1937), *Emeritus at Munich* (1971-1981), *Entered the Jesuit novitiate* (1922), *Career, Taught Latin 1928, Ordained* (26/7/1932), *Taught dogmatics at Innsbruck until the Jesuits were expelled by the Nazis* (1937-10/1939), *Pastoral work in the Bavarian village, Mariakirchen* (1944-1945), *Taught theology in Pullach* (1945-1948), *Taught at Innsbruck* (1948-1964), *Peritus at Vatican Council II* (1962-1965), *Succeeded Romano Guardini in the Chair for Christianity and the Philosophy of Religion at Munich* (1964-1967), *Professor of Dogmatic Theology at Muenster* (1967-1971).⁴⁵

Karl Rahner mengatakan bahwa doktrin keselamatan dalam Gereja Katolik, mempercayai bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus.⁴⁶ Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal.⁴⁷ Menurut Karl Barth, kata Pribadi (latin: *persona*) lebih tepat diartikan sebagai tiga *seinsweisen* (cara berada).

Cara keberadaan yang rangkap tiga itu menurut Karl Rahner, berhubungan dengan komunikasi-diri dari Allah kepada ciptaannya. Cara keberadaan yang rangkap tiga merupakan hakekat dari Allah sendiri, jika tidak demikian maka Allah tidak sungguh-sungguh mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia.⁴⁸ Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia merupakan intisari kabar gembira Alkitab. Komunikasi yang dimaksud menurut Karl Barth adalah Allah yang merupakan sumber pewahyuan (Allah Bapa), dalam sejarah keselamatan, menghadirkan diri-Nya kepada manusia (sebagai

⁴⁵ William J. Kelly, *Theology and Discovery* (Milwaukee, 1980), h. . 45.

⁴⁶Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York, 1978), h. 56.

⁴⁷Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith*, h. 56.

⁴⁸ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith*, h. 56.

Yesus) dan berada dalam hati umat beriman agar dapat menerima kehadiran-Nya (sebagai Roh Kudus).

Karl Rahner menyatakan bahwa tiga cara berada itu unik dan tidak tergantikan, sehingga Inkarnasi merupakan cara Putra sedangkan bersemayam-Nya Allah dalam hati merupakan cara Roh.⁴⁹ Roh Kudus memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat beriman, karena Gereja mengimani bahwa Roh Kudus dicurahkan kepada Gereja secara keseluruhan dan umat beriman secara khusus.

Pengaruhan Roh Kudus, dalam aturan Gereja Katolik harus diimani, sebab mengimani Roh Kudus semata-mata dikaruniakan kepada umat beriman pada saat pembaptisan.⁵⁰ Rahmat Roh Kudus yang diterima melalui pembaptisan membersihkan dosa, memberikan hidup baru kepada mereka yang menerima baptisan. Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita (bdk Roma 5:5) memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup internal dari Allah Tritunggal (bdk Yoh 17:20-23).

Pada saat menerima penguatan, Gereja percaya bahwa penguatan atau lazim disebut krisma menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan seperti yang dialami para rasul saat Pentekosta (Katekismus Gereja Katolik-1302). Melalui penguatan, Roh Kudus seseorang mampu secara eksplisit dan resmi menjadi murid Kristus dengan konsekuensinya dapat menjadi saksi Kristus.

Lebih lanjut kata Karl Rahner, bahwa proses keselamatan Allah kepada manusia, dapat diperoleh melalui Rahmat Roh Kudus Tuhan. Rahmat ini biasa diterima dalam pembaptisan, penguatan (dan tahbisan), diam dalam diri penerima sebagai materai yang tidak terhapuskan, sehingga penerimaannya tidak dapat diulang. Ajaran Meterai yang tidak terhapuskan menunjukkan iman bahwa Allah setia dalam memanggil kita dan panggilan itu tidak pernah ditarik kembali. Rahmat Roh Kudus yang diterima tidak bisa efektif, jika pada saat menerima baptis, penguatan, (maupun tahbisan) penerima tidak memiliki disposisi batin yang sesuai.⁵¹ Rahmat tersebut, baru dapat efektif jika penerima telah memiliki disposisi batin yang sesuai, hal ini dikenal dengan *reviviscentia sacramentorum*.⁵²

Pemikiran Inklusifisme agama Karl Rahner telah diproklamirkan dan sekaligus diajarkan Nurcholish Madjid, sebab pemikiran seperti itu relevan dengan ajaran semua agama wahyu yang membawa klaim keberlakuan universal. Magnis Suseno, membandingkan paham inklusif Nurcholish Madjid itu dengan konsep "Kristen Anonim" dari seorang teolog Katolik terbesar abad 20, Karl Rahner. Artinya, konsep Islam Inklusif Nurcholish Madjid sama dengan konsep "Kristen Anonim"-nya Karl Rahner. Konsep "Kristen Anonim" Karl Rahner yang juga Jesuit itu bermaksud untuk mengatasi paham sempit dalam Gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II bahwa di

⁴⁹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith*, h. 56.

⁵⁰ Sugino, *Buku Pembaptisan Dalam Roh* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982), h. 52.

⁵¹ Karl Rahner, *Theological Investigations*, 23 vols. (London, Baltimore and New York, 1961), h. 92.

⁵² Karl Rahner, *Theological Investigations*, 23 vols. (London, Baltimore and New York, 1961), h. 92.

luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesia nulla salus*).⁵³ Karena kenyataannya, demikian argumen Karl Rahner seperti dikutip Magnis, di luar gereja Katolik banyak sekali orang baik-baik dan mereka bukan anggota gereja dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan gereja. Tetapi mereka ini juga diliputi rahmat Ilahi. Dan tanpa mereka sadari, mereka juga dekat dengan Yesus. Sehingga mereka pun diselamatkan.⁵⁴ Mereka inilah yang disebut Karl Rahner sebagai "Kristen Anonim". Tetapi setelah dikritik teolog Katolik asal Jerman Hans Küng, akhirnya dalam Konsili Vatikan II, istilah "Kristen Anonim" itu tidak dipakai, meskipun inti ajaran itu tetap diakui konsili tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembaptisan dan penguatan mendatangkan rahmat Roh Kudus. Melalui Roh Kudus ini, seseorang memperoleh kedamaian, sebab ia adalah bagian dari rahmat. Rahmat tersebut merupakan meterai tidak terhapuskan sehingga baptis dan penguatan hanya dapat diterima satu kali walaupun rahmat yang diterima tidak dapat efektif, dan akan efektif pada masa yang akan datang. Pada saat pembaptisan, Roh Kudus menghapuskan dosa dan membuat seseorang bersatu dengan hidup internal dari Allah Tritunggal. Pada penguatan, Roh Kudus membuat kita mampu menjadi saksi Kristus.

Kesucian pikiran dan hati seseorang menurut Rahner akan dapat memadukan dua dunia yakni dunia mistis atau arena Tuhan, maksudnya adalah dengan mengarahkan pikiran dan hati ke dunia tersebut, maka seseorang akan mampu melakukan komunikasi spiritual dengan Yesus.⁵⁵ Bagaimanapun Rahner, tidak pernah mengelaborasi pemikiran seperti itu dengan teologi sistematis yang sederhana. Ketika itu ia menulis dua buku yang mengacu kepada dunia spiritual dengan judul *Spirit in the World and Hearer of the Word*.

Menurut Magnis Suseno, siapa pun yang menyerahkan diri pada Tuhan, meskipun ia secara formal berada di luar agama Islam dan, dengan demikian, dalam pengertian agama Islam, di luar kepenuhan kebenaran, tetap dapat berkenan pada Allah dan akan diselamatkan.⁵⁶ Hal ini sejalan dengan pandangan inklusivisme Nurcholish Madjid bahwa inti dari ajaran Islam inklusivisme adalah bahwa kriteria keberkenaan pada Allah bukan ditentukan oleh keanggotaan formal pada sebuah agama itu sendiri, melainkan berkaitan dengan sikap hati. "Islam juga berarti penyerahan pada Tuhan.

Sikap penyerahan manusia kepada Yesus tidak cukup untuk diklaim sebagai jalan keselamatan, tapi masalah yang tak kalah pentingnya adalah harmonisasi antara sesama manusia. Dalam komunitas Kristen pun harus memperhatikan rambu-rambu keselamatan terutama bagaimana menyatukan sesama Kristen melalui pemimpin gereja.

⁵³ Herbert Vorgrimler, *Understanding Karl Rahner* (New York, 1986), h. 65.

⁵⁴ Herbert Vorgrimler, *Understanding Karl Rahner*, h. 65.

⁵⁵ Leo J. O'Donovan, ed, "A Journey into Time: The Legacy of Karl Rahner's Last Years," *Theological Studies* (1985), p. 46.

⁵⁶ Lihat, Frans Magnis Suseno, *Paham Islam Inklusif Inti Pokok Pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur)* Makalah disampaikan pada Seminar tiga Hari dalam rangka dies natalis ke-7 universitas Paramadina. Sabtu, 19 Maret 2005 di kampus Universitas Paramadina Jakarta.

Karl Rahner menegaskan, "Persatuan Gereja-Gereja adalah kehendak Tuhan yang akan meminta pertanggungjawaban dari para pemimpin Gereja-gereja, apakah mereka benar-benar sudah berusaha dalam hal itu". Sebab, Gereja adalah bagaikan sakramen, artinya tanda dan sarana persatuan erat dengan Allah maupun persatuan seluruh umat manusia (*'Unitatis Redintegratio'*).⁵⁷ Bukankah Gereja harus menyatukan semuanya dalam Kristus? (Cf. Efesus 1:3-10).

Usaha untuk memulihkan kesatuan umat Kristiani yang terpecah-belah sudah terdapat pada Konsili Ekumenis di Lyon (1274) dan Firense (1439) antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Timur. Baru pada abad ke-20 gerakan ekumenis dimulai secara sistematis dan dengan sabar. Gerakan ekumene didorong maju oleh World Council of Churches (WCC 1948) dan Konsili Vatikan II.⁵⁸

Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik mengakui kebenaran-kebenaran dan kebaikan yang terdapat di dalam Gereja-gereja bukan-Katolik, dan bersedia serta berhasrat bekerjasama dengan semua yang ingin memulihkan persatuan. Konsili mengakui bahwa umat Katolik ikut bersalah atas perpecahan, maka harus terus memperbaharui diri dan harus menyumbang pada pemulihan persatuan. Dekrit tentang Gerakan Ekumene mengakui Gereja-Gereja lain sebagai sarana keselamatan yang digunakan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, diletakkanlah dasar baru untuk bekerjasama dengan Gereja-gereja dan persekutuan-persekutuan gerejawi.

Pemulihan Persatuan Gereja Kristus yang terbentuk dari Gereja-gereja yang semakin menyatu, bukanlah hasil usaha manusia, baik dari pihak pimpinan, para teolog maupun umat, melainkan terutama hasil karya Roh Kudus. Datangnya Roh Kudus harus didoakan bersama. Sebab, segala perpecahan dalam umat Kristen disebabkan oleh unsur yang semata-mata manusiawi (baca: dosa). Yang Ilahi dalam Gereja selalu mempersatukan. Maka pendalaman iman dan kedekatan dengan Kristus selalu akan memperkuat persatuan antar orang Kristen.⁵⁹

Yesus juga berdoa, "Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa. Aku juga berdoa untuk orang-orang yang akan percaya kepada-Ku oleh kesaksian mereka ini. Aku mohon, Bapa, supaya mereka semua menjadi satu, seperti Bapa bersatu dengan Aku, dan Aku dengan Bapa. Semoga mereka menjadi satu supaya dunia percaya bahwa Bapa yang mengutus Aku (Yoh 17:20-21).⁶⁰

Guna menyelami kenikmatan hidup untuk menuju keselamatan, kata Karl Rahner seseorang harus memahami apa arti dari sebuah misteri Paskah. Misteri maskah adalah

⁵⁷Lihat, *Mimbar agama Kristen*, di Bali Pos terbitan tanggal 22 Januari 2005 dapat dilihat <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/22/02.htm>.

⁵⁸*Mimbar agama Kristen*, di Bali Pos terbitan tanggal 22 Januari 2005 dapat dilihat <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/22/02.htm>.

⁵⁹ Lihat, *Ensiklopedi Gereja I*, CLC, h. 282-286.

⁶⁰Doa Yesus inilah yang mendorong Sri Paus Yoanes XXIII menyelenggarakan Konsili Vatikan II. Maka Dekrit '*Unitatis Redintegratio*' mencerminkan visi profetis Sri Paus Yohanes XXIII dan memungkinkan kemajuan besar bagi kerjasama antar umat-umat Kristen di seluruh dunia,. *Ensiklopedi Gereja I*, loc. cit h.338.

misteri Tuhan yang miskin, rapuh, mati. Di kayu salib, tubuh-Nya penuh darah, lunglai oleh deraan sakit tak terkira.

"Tuhan-Manusia Yesus Kristus mati," kata Karl Rahner. Konsep "Tuhan yang mati"⁶¹ atau *The powerless God* tidak mudah dibayangkan. Lebih mudah membayangkan Tuhan yang perkasa daripada Tuhan yang tak berdaya. Tetapi, "kematian Tuhan" memiliki makna *salvific* eksistensial-universal dalam koridor kasih yang melimpah kepada manusia.⁶²

Refleksi teologis Karl Rahner menegaskan, misteri keagungan Tuhan terletak pada kesediaan-Nya menjadi "kecil", sekecil manusia. "Ke-Maha-segalanya" Tuhan justru terlihat pada "kerapuhan-Nya", "kematian-Nya", "pengosongan-Nya".

Ketika Tuhan mati di salib, di situ Ia tampil sebagai "Sang Penebus". Sepanjang hidup-Nya, Yesus Kristus tidak pernah disebut "Putra Allah" (sebutan yang secara teologis mengatakan kehadiran sebagai "Penebus" atau "Penyelamat", bukan dalam makna sebagai orang yang lahir dari ibu dan ayah).

Rahner sadar bahwa kita bisa mengetahui bahwa Tuhan mewartakan kehendakNya di dalam pengetahuan kita terhadap sesuatu yang hendak kita pikirkan. Refleksi dari pewartaan yang diwahyukan ini menjadikan pemikiran kita selalu kaya akan objek yang dituju terutama yang bersifat horison. Sebab gerak gerik pengetahuan kita, dan arah tujuan yang diraih untuk mencapai kekayaan spiritual dapat merasakannya secara langsung pada dunia transendent.

Rahner mengidentifikasi tentang ilusi dan bentuk final kedinamisan Tuhan dalam pikiran manusia sebagai obyek kebebasan dan cinta kasih, sebab Tuhan dalam ilusi itu hadir sebagai sesuatu yang misterius datang memperkaya perasaan umatNya

Rahner Herbert Vorgrinder dalam sebuah tulisannya mengatakan, "*provided a way for talking and thinking about God as "mysterious," that is to say, as a reality who is known, but only reflexively and indirectly—and perhaps not even consciously—as the ever receding horizon of the human spirit. For Rahner, we are "spirits" (oriented and able to know God) only through our being "in the world." Conversely, as humans, we are in the world in a spiritual way—in a way that either is moving towards and affirming God, or is denying and closing itself to God. Knowledge of God always has a distinctly analogical character and logic because it necessarily entails reference to God as mystery while at the same time this reference is mediated through an unavoidable "turning" to objectifiable realities*".⁶³

⁶¹Kematian Tuhan di salib mengatakan sebuah "pengosongan tuntas diri-Nya yang menyapa, menebus, dan hadir dalam kehidupan manusia".

⁶²Bahkan, saat Yesus berjalan di atas air atau membangkitkan secara spektakuler Lazarus yang sudah tiga hari mendekam di kubur, Ia tak disebut sebagai "Putra Allah". Tetapi, saat nyawa-Nya merengang di kayu salib dan matilah Dia, Sang Mesias itu, kepala pasukan yang melakukan penyaliban atas diri-Nya bersimpuh dan menyembah sembari berseru: "Ia benar-benar 'Putera Allah' (Sang Penebus)." Lihat, Armada Riyanto (*Dosen Filsafat; Ketua STFT Widya Sasana, Malang*) dalam Kolom Opini Harian Kompas, tanggal 7 April 2007.

⁶³ Herbert Vorgrimler, *Loc. cit.*

Selanjutnya, *God, so conceived in Rahner's theological investigations, is not one being among others, but the holy mystery and fullness of all that it is "to be" who is revealed in Jesus and operative in history through the Holy Spirit. Given the interconnectedness of human history and God's participation in it through Jesus and the Spirit, something of God, this ineffable and Trinitarian fullness of Being-as-such, is anticipated whenever we know, choose or love a specific being, particularly our neighbor in need. Conversely, God is rejected to some extent in every refusal of truth, freedom and love. In these cases, since the affirmation or denial is of a particular being and not necessarily directly cognizant of God or Jesus, it is quite possible that the true nature of the "fundamental option" implicitly taken toward God's self-communication (at the tacit or transcendental level) might be hidden or even denied (at the explicit or categorical level) by the person taking it. In either case, however, a stance towards God and Jesus is taken in the turning of a person's mind and heart towards realities of the world.*⁶⁴

Beberapa pemikiran Rahner di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang memahami dan mengamalkan ajaran Yesus secara totalitas sesuai pengetahuan dan kemampuannya, maka bentuk perilaku kehidupan itu pasti mencerminkan perbuatan Yesus di dalam kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, seseorang yang berusaha mengikuti ajaran Yesus secara maksimal, maka akan memperoleh kedamaian dan perasaan cinta kepada diri sendiri bahkan kepada sesama manusia. Pandangan seperti ini dalam keyakinan kalangan Katolik yang taat beragama, menjadi instrumen untuk meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Yesus bagi mereka merupakan kiblat bagi pikiran dan hati bagi semua realitas di dunia ini.

IV. Kesimpulan

Pertama, Makna pengampunan dan keselamatan yang penuh dari Allah tersebut merupakan keselamatan yang dapat dialami oleh umat percaya pada masa sekarang maupun terjadi kelak setelah kita meninggalkan dunia ini. Pengampunan dan keselamatan yang penuh pada masa sekarang itu dapat dialami oleh umat percaya pertolongan Tuhan secara supranatural.

Kedua, Upaya mencapai keselamatan dunia kata Hans Küng, adalah, "Jangan berzinah," ungkapan ini menurut dia sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghormati dan mencintai, dan memeriksa kembali kehidupan berkeluarga dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Dengan demikian larangan mencuri, larangan membunuh, berzina dan bersaksi dusta adalah bagian dari proses penyelamatan umat manusia menuju kerajaan surga Tuhan yang menjadi tempat kesenangan abadi manusia di akhir kelak.

Ketiga, Guna menyelami kenikmatan hidup untuk menuju keselamatan, kata Karl Rahner seseorang harus memahami apa arti dari sebuah misteri Paskah. Misteri maskah

⁶⁴ *Ibid.*

adalah misteri Tuhan yang miskin, rapuh, mati. Di kayu salib, tubuh-Nya penuh darah, lunglai oleh deraan sakit tak terkira.

Keempat, Refleksi teologis Karl Rahner menegaskan, misteri keagungan Tuhan terletak pada kesediaan-Nya menjadi "kecil", sekecil manusia. "Ke-Maha-segalanya" Tuhan justru terlihat pada "kerapuhan-Nya", "kematian-Nya", "pengosongan-Nya".

DAFTAR PUSTAKA

- Alban Douglas, *Intisari al-Kitab*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1979).
- Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.,).
- Frans Magnis Suseno, *Paham Islam Inklusif Inti Pokok Pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur)* Makalah disampaikan pada Seminar tiga Hari dalam rangka dies natalis ke-7 universitas Paramadina. Sabtu, 19 Maret 2005 di kampus Universitas Parmadina Jakarta.
- Geoffrey Parinder, *Jesus in the Qur'an* (London:Sheldon Pres, 1979).
- Hans Kung , *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), diambil dari www.asharqalawsat.com dengan judul asli '*Âlim Al-Lâhût Hans Kung: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân*, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.
- Hans Kung, *The Abraham Connection; A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1993),.
- Hans Kung, *The Catholic Church. A Short History* (2002).
- Hans Küng, *Paradigm Change in Theology* (1988).
- Herbert Vorgrimler, *Understanding Karl Rahner* (New York, 1986), h. 65.
- Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York, 1978),.
- Karl Rahner, *Theological Investigations, 23 vols.* (London, Baltimore and New York, 1961),.
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores:Anorld, 1995.
- Konfrenensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisus, 1996).
- Leo J. O'Donovan, ed, "A Journey into Time: The Legacy of Karl Rahner's Last Years," *Theological Studies* (1985),.
- Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama*, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004),.
- Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan keselamatan dalam Paskah IV*, Tahun C : Minggu 29 April 2007.
- Robert Masson, *Rahner in the Last Years of His Life and Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982* (New York: 1986)

Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).
Sugino, *Buku Pembaptisan Dalam Roh* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982),.
William J. Kelly, *Theology and Discovery* (Milwaukee, 1980),.